

Transformasi Digital dalam Upaya Menekan *Financial Distress* Koperasi

Rima Elya Dasuki, Indra Fahmi

Pendahuluan

Untuk mengurangi kemiskinan, pendekatan keuangan mikro yang menggunakan organisasi koperasi sangat relevan. Dalam upaya mempertahankan misi sosial dan keberlanjutan keuangan koperasi, salah satu caranya adalah dengan menggabungkan berbagai komponen yang mendukung kinerja koperasi untuk mengurangi berbagai kemungkinan kesulitan keuangan (Rima Elya Dasuki & Lestari, 2019).

Indonesia secara bertahap mengalami kemajuan pesat dalam teknologi informasi. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, seperti luasnya area cakupan internet, peningkatan *bandwidth* internet, penggunaan teknologi internet dan teknologi komunikasi terbaru yang lebih cepat dan efisien, perkembangan telepon pintar, munculnya berbagai jenis *e-commerce* dan media sosial, dan semakin banyaknya orang yang memahami dan aktif menggunakan internet (Savastano et al., 2019).

Menurut hasil riset *Marketing Digital Indonesia*/MDI Ventures & Mandiri Sekuritas, pasar pembayaran *mobile* di Indonesia diperkirakan mencapai nilai transaksi bruto (GTV) sebesar Rp459 triliun pada tahun 2022, dengan pertumbuhan tahunan sekitar 158%. Akses ke *platform* pembayaran digital seperti *Pay Pro*, *Dana*, *Ovo*, dan *GrabPay* telah meningkatkan inklusi keuangan. Berbagai promo meningkatkan inklusi keuangan dan mendorong transaksi tanpa tunai. Indonesia telah menyesuaikan diri dengan penggunaan dompet digital sebagai metode pembayaran. Hal ini menunjukkan pergeseran transaksi keuangan dari transaksi konvensional ke transaksi *online*, yang didorong oleh semakin tingginya kepemilikan *smartphone*.

Keberadaan *FinTech* bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mudah mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi dan juga meningkatkan literasi keuangan (Barroso & Laborda, 2022). Pada saat ini perusahaan-perusahaan *FinTech* Indonesia didominasi oleh perusahaan *startup* dan berpotensi besar, namun demikian badan usaha koperasi khususnya koperasi simpan pinjam mulai membuka diri untuk memperoleh peluang usaha baru yang potensial tersebut. Penerapan teknologi dalam kegiatan koperasi diharapkan dapat mengurangi *financial distress* yang ditimbulkan pada pengelolaan keuangan koperasi, mengingat koperasi simpan pinjam merupakan salah satu pilar sektor keuangan dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan pelayanan jasa keuangan maka akan sangat memerlukan adanya distribusi risiko yang efisien (Rahim, Norfhadzilahwati Faculty Economics and

Muamalat, 2017). Tingkat efisiensi dalam distribusi risiko inilah yang nantinya menentukan alokasi sumberdaya dana di dalam perekonomian. Oleh karena itu pelaku sektor keuangan, dan koperasi simpan pinjam khususnya dituntut untuk mampu secara efektif mengelola risiko yang dihadapinya. Penerapan sistem manajemen risiko pada koperasi simpan pinjam sangat diperlukan baik untuk menekan kemungkinan terjadinya kerugian akibat risiko maupun memperkuat struktur kelembagaan.

Teknologi informasi (TI) telah berkembang dengan sangat cepat sehingga informasi tentang keadaan tertentu dapat dikomunikasikan tanpa tergantung pada jarak geografis. Pola bisnis antar manusia telah dipengaruhi oleh kemajuan dalam bidang komunikasi, yang juga dikenal sebagai media massa (Kotorov, 2020). Dengan masuknya teknologi digital, ruang lingkup pemasaran telah berubah, mengubah berbagai bidang dan membawa sifat disruptif. Perkembangan teknologi memengaruhi kegiatan keuangan, sehingga saat ini muncul kegiatan transaksi keuangan berbasis teknologi yang dikenal sebagai *financial technology (FinTech)*. Keberadaan *FinTech* bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang keuangan dan membuat produk dan transaksi keuangan lebih mudah diakses. Pada saat ini, perusahaan *FinTech* Indonesia didominasi oleh *startup* dan memiliki peluang bisnis yang sangat besar (Murinde et al., 2022).

Hal yang sama juga dilakukan badan usaha koperasi, terutama koperasi simpan pinjam, mulai membuka diri untuk memanfaatkan peluang bisnis baru ini. Mengingat koperasi simpan pinjam merupakan bagian penting dari sektor keuangan dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan layanan keuangan, implementasi teknologi dalam kegiatan koperasi diharapkan dapat mengurangi tingkat stres keuangan yang ditimbulkan oleh pengelolaan keuangan koperasi (R.E. Dasuki et al., 2016). Dengan demikian, akan sangat penting untuk memiliki distribusi risiko yang efisien, dan tingkat efisiensi distribusi risiko ini akan menentukan bagaimana dana dialokasikan di dalam perekonomian. Oleh karena itu, orang yang bekerja di sektor keuangan, terutama koperasi simpan pinjam, harus memiliki kemampuan untuk secara efektif mengelola risiko yang mereka hadapi. Sangat penting bagi koperasi simpan pinjam untuk menerapkan sistem manajemen risiko untuk memperkuat kelembagaan dan mengurangi risiko kerugian.

Transformasi Digital

Penerapan teknologi digital saat ini dilaksanakan pada semua bidang bisnis. Proses ini secara mendasar mengubah cara bisnis dalam memberikan nilai tambah kepada pelanggan (Mathew et al., 2020). Perusahaan termasuk koperasi menggunakan inovasi digital untuk melakukan perubahan budaya dan operasional yang lebih baik untuk memenuhi permintaan pelanggan (Kotorov, 2020).

Berikut adalah beberapa manfaat inisiatif transformasi digital (*amazon web service 2022*).

- Meningkatkan produktivitas

Kemunculan teknologi seperti layanan *cloud* dapat menghemat waktu dan meningkatkan efisiensi di semua jenis proses bisnis. Misalnya, menerapkan teknologi digital seperti kecerdasan buatan akan membuat karyawan lebih fokus pada tugas yang membutuhkan kreativitas dan pemecahan masalah. Demikian pula, analitik data dengan *machine learning* dapat memberi wawasan untuk mencapai tujuan bisnis dengan lebih cepat.

- Meningkatkan pengalaman pelanggan

Pelanggan di era pascapandemi menginginkan ketersediaan layanan yang stabil. Mereka juga menginginkan situs *web* dan sistem komunikasi yang mudah dan nyaman digunakan di perangkat seluler.

- Mengurangi biaya operasional

Investasi teknologi digital dapat mengurangi biaya operasional yang sedang berjalan secara signifikan. Hal ini dapat mengoptimalkan proses bisnis yang ada dan mengurangi biaya operasional lainnya. Transformasi digital menciptakan pergeseran budaya yang dominan dalam organisasi. Digitalisasi merupakan langkah awal yang penting dalam transformasi digital (Weigert, 2019). Strategi transformasi digital yang efektif hanya dapat dicapai dengan penggunaan teknologi baru. Untuk memaksimalkan hasil, transformasi harus terjadi di seluruh organisasi.

Berikut ini hal hal yang harus diperhatikan dalam transformasi digital:

- Pengalaman pelanggan: Salah satu pilar utama yang mendorong transformasi digital adalah inovasi bisnis yang berfokus pada pelanggan. Transformasi harus terjadi di dalam segala aspek organisasi untuk mendapatkan dampak maksimal.
- Sumber daya manusia: Karyawan harus merasa didukung dan tidak terancam oleh teknologi transformasi saat menggunakannya. Ini dapat dicapai dengan melatih karyawan, merekrut individu yang tepat, dan mempertahankan individu yang sudah ada dengan memberi mereka kesempatan untuk berkembang.
- Perubahan: Upaya transformasi digital mengubah semua aspek bisnis sehingga perencanaan sangat penting. Menyediakan alat dan lingkungan yang diperlukan untuk keberhasilan transformasi digital menjadi tanggung jawab manajemen.
- Inovasi: Transformasi digital dan inovasi bukanlah hal yang sama. Inovasi adalah ide yang mendorong perubahan.
- Kepemimpinan: Para pemimpin organisasi harus proaktif dan memimpin dalam transformasi digital.
- Budaya: Budaya inovasi akan tercipta jika transformasi digital diterapkan pilar pilar sebelumnya.

Ada empat tipe transformasi digital utama yang dapat diadopsi organisasi:

1. Proses bisnis

Metode kreatif untuk meningkatkan alur kerja internal dan eksternal yang ada dimasukkan dalam transformasi proses. Untuk mendapatkan hasil bisnis yang lebih baik, teknologi baru sering mengubah dan meningkatkan proses secara signifikan.

2. Model bisnis

Dengan menggunakan teknologi modern untuk menghidupkan kembali model bisnis kuno, transformasi model bisnis dipertimbangkan. Tujuannya adalah untuk memberikan layanan bisnis inti dengan cara yang baru atau melalui berbagai saluran untuk meningkatkan keuntungan dan memperluas jangkauan pelanggan.

3. Domain bisnis

Transformasi domain terjadi ketika sebuah perusahaan berhasil memasuki segmen atau domain pasar baru. Ini dapat dicapai dengan berkonsentrasi pada inisiatif transformasi digital yang memperluas penawaran daripada hanya menambah yang sudah ada.

4. Fokus transformasi organisasi

Fokus transformasi organisasi adalah memberikan nilai terbaik kepada pelanggan

Tahapan dalam transformasi digital:

Tahap 1—*Status Quo*: Bisnis terus beroperasi seperti biasa pada tahap ini dan tidak peduli dengan perubahan persyaratan pelanggan atau kemajuan teknologi. Sebuah organisasi dapat menjadi ketinggalan zaman jika tidak memiliki inisiatif digital. Sangat penting untuk segera melanjutkan.

Tahap 2—Aktif: Organisasi mulai menyadari pentingnya optimisasi digital pada tahap ini mulai disadari kesulitan saat ini dan bahwa inisiatif transformasi digital diperlukan. Beberapa departemen mulai berusaha untuk memecahkan masalah yang sama dengan cara yang berbeda. Meskipun tahapan ini lebih baik daripada yang sebelumnya, tahapan ini masih menunjukkan kurangnya komitmen. Jika mereka ingin berhasil dalam transformasi digital, organisasi harus menemukan cara untuk keluar dari kekacauan awal.

Tahap 3: Intensional: Ketika bisnis masuk ke tahap ini, transformasi digital mereka akan dimulai. Para pemimpin digital dan agen perubahan penting muncul dan memulai penggunaan teknologi baru. Mereka berusaha mendapatkan persetujuan formal dari para eksekutif perusahaan agar mereka dapat mengawasi perubahan.

Pada saat-saat tertentu, budaya bisnis dapat menjadi penghalang, dan para pemimpin harus terus mendorong budaya inovasi untuk maju.

Tahap 4—Strategis: Organisasi harus mengubah budayanya sehingga grup dan departemen individu setuju untuk bekerja sama. Membuat panduan strategis terfokus untuk mencapai keberhasilan transformasi digital adalah penting. Mereka merencanakan berbagai perubahan, seperti kepemilikan, studi, bisnis, dan investasi.

Tahap 5—Bisnis yang telah tertarget pada tahap ke-lima mulai menerapkan strategi transformasi digital yang telah dibahas di tahap sebelumnya.

Tahap 6: Bisnis adaptif harus memiliki kerangka transformasi digital untuk memenuhi kebutuhan pelanggan masa depan. Bisnis dapat dengan mudah mengikuti jalur teknologi inovatif karena kerangka kerja ini menjadi cara hidup. Tatanan baru di tahap ke-enam organisasi adalah proyek transformasi digital.

Financial Distress

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi dengan bukti laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak (Shidiq, 2017)

Financial distress, juga dikenal sebagai kesulitan keuangan, terjadi ketika suatu perusahaan mengalami masalah keuangan, krisis, atau tidak sehat sebelum kebangkrutan. Ini terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya karena tidak memiliki dana yang diperlukan untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya, dengan bukti laporan yang menunjukkan semua aspek bisnis.

Financial distress, sebagai tahap ketika suatu perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya mengalami penurunan pertumbuhan, kemampuan untuk memperoleh laba, dan aset tetap, sementara tingkat persediaan meningkat dibandingkan dengan perusahaan yang sehat (Shidiq, 2010). Pengiriman yang tertunda, penurunan kualitas produk, dan penundaan pembayaran tagihan bank adalah beberapa tanda kesulitan keuangan lainnya. Jika seseorang mengetahui bahwa ada masalah keuangan yang mengganggu, mereka harus segera mengambil tindakan untuk memperbaiki keadaan agar bisnis tidak menghadapi masalah yang lebih sulit seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Memprediksi kesulitan keuangan dengan menilai probabilitas *financial distress* tergantung pada nilai rasio pada perusahaan yang akan mengalami kesulitan

keuangan (*Financial Distress*) maupun yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*Non Financial Distress*) (Shidiq,2017).

Jenis kesulitan keuangan yang sering muncul antara lain:

1. Gagal ekonomi terjadi ketika pendapatan tidak mencukupi untuk membayar semua biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. Gagal bisnis terjadi ketika perusahaan menghentikan operasinya untuk mengurangi kerugian bagi kreditor.
3. Gagal teknik terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo
4. Gagal *bankruptcy* terjadi ketika nilai pasar aset seluruh kewajiban melebihi nilai buku kewajiban.

Koperasi menarik perhatian para pelaku bisnis dan pemodal karena koperasi dinilai potensial untuk dikembangkan. Skala usaha koperasi akan sangat memengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan koperasi (R.E. Dasuki et al., 2016).

Faktor-faktor yang menyebabkan stress keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Model Neoklasik: kesulitan keuangan terjadi jika sumber daya tidak dialokasikan dengan tepat, yang berarti manajemen tidak melakukan tugas yang optimal dalam menyediakan sumber daya untuk operasi bisnis.
- b. Model Keuangan: masalah likuiditas, seperti Ketidakmampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek.
- c. Model Manajemen Perusahaan: kebangkrutan terjadi sebagai hasil dari kombinasi aset dan skala usaha koperasi sangat memengaruhi keberlanjutan dan kinerja keuangan(Rima Elya Dasuki, 2018).

Koperasi sebagai lembaga keuangan dapat bersaing dengan instansi lain seperti bank yang sudah menerapkan *financial technology* dengan catatan inovasi harus terus ditingkatkan untuk menghadapi pesaing serta meningkatkan kinerja produktivitas koperasi (Abdallah & Ismail, 2017).

Perkembangan internet yang semakin pesat digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, teknologi dan sistem informasi terus melahirkan berbagai inovasi, khususnya akses layanan finansial dan pemrosesan transaksi (Ijaz & Rhee, 2018). Begitu halnya dengan layanan keuangan, semakin maraknya teknologi maka semakin mudah dan efisien masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan. Penerapan teknologi dalam layanan keuangan sangat membantu masyarakat dalam bertransaksi, sehingga masyarakat yang belum bisa mengakses layanan keuangan dapat memanfaatkan layanan keuangan dengan lebih efisien.

Sebagai lembaga keuangan, koperasi dapat bersaing dengan lembaga lain seperti bank yang menggunakan teknologi keuangan. Namun, inovasi harus terus

ditingkatkan untuk bersaing dengan pesaing dan meningkatkan kinerja produktivitas koperasi (Abdallah & Ismail, 2017).

Perkembangan internet yang semakin pesat dan digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, berbagai teknologi dan sistem informasi terus menghasilkan berbagai inovasi, terutama yang berkaitan dengan akses ke layanan finansial dan pemrosesan transaksi. Begitu juga dengan layanan keuangan, semakin banyak teknologi yang tersedia, semakin mudah bagi masyarakat untuk memanfaatkannya. Teknologi ini sangat membantu masyarakat dalam bertransaksi, memungkinkan mereka yang sebelumnya tidak dapat mengaksesnya untuk memanfaatkannya dengan lebih efisien.

Pemanfaatan *financial technology* dalam koperasi memiliki peluang dan tantangan tersendiri, peluang dari penerapan *financial technology* dalam koperasi yaitu berupa perluasan pasar yang disasar oleh koperasi yaitu sasaran terhadap masyarakat yang *unbankable*. Di sisi lain, penerapan *financial technology* dalam koperasi juga memiliki tantangan tersendiri antara lain literasi keuangan yang terbatas bagi sebagian masyarakat Indonesia, masih rendahnya modal koperasi, rendahnya sumber daya manusia serta rendahnya kapasitas jaringan internet yang memadai atau dengan kata lain belum meratanya jaringan internet di seluruh Indonesia. Penerapan *financial technology* khususnya dalam meningkatkan kualitas sistem informasi manajemen akan berdampak pada kegiatan koperasi.

Penerapan sistem informasi koperasi dalam pengolahan data simpan pinjam dapat membuat efisien rekapitulasi data laporan pada aktivitas simpan pinjam koperasi yakni menjadi lebih cepat dan menghemat kertas sebagai media utama pencetakan laporan, penghitungan data anggota yang lebih akurat dengan pengkodean yang tepat dan baik. Proses normalisasi *data base* terhadap data simpan pinjam dapat meminimalisasi duplikasi data serta telah tersedianya fasilitas pencarian data akan membantu petugas koperasi dalam melaksanakan fungsinya. Kesalahan pengetikan dapat diminimalisir dengan menggunakan *privacy key* pada data anggota, penggunaan *data base* pada sistem informasi telah mengurangi arsip yang tidak perlu sehingga menghemat penggunaan kertas serta tempat sebagai media utama pengarsipan.

Sebagai salah satu pilar sektor keuangan dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan pelayanan jasa keuangan, koperasi simpan pinjam sangat memerlukan adanya distribusi risiko yang efisien. Tingkat efisiensi dalam distribusi risiko inilah yang nantinya menentukan alokasi sumberdaya dana di dalam perekonomian. Penerapan sistem manajemen risiko pada koperasi simpan pinjam sangat diperlukan, baik untuk menekan kemungkinan terjadinya kerugian akibat risiko maupun memperkuat struktur kelembagaan.

Manajemen risiko sangat penting bagi stabilitas koperasi simpan pinjam, hal ini karena kegiatan bisnis sangat berhubungan dengan risiko dalam kegiatannya seperti risiko kredit (pembiayaan), risiko pasar dan risiko operasional. Penerapan

manajemen risiko mempunyai sasaran agar setiap potensi kerugian yang akan datang dapat diidentifikasi oleh manajemen sebelum transaksi, atau pemberian pembiayaan dilakukan. Konsep manajemen risiko yang terintegrasi, diharapkan mampu memberikan suatu penanganan guna mengetahui *risk exposure* yang dihadapi koperasi secara keseluruhan.

Financial distress merupakan risiko yang timbul dari pengelolaan usaha koperasi simpan pinjam sebagai suatu potensi terjadinya suatu peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko di koperasi merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari namun dapat dikelola dan dikendalikan (Indriani, 2017).

Sebagai lembaga *intermediary* dan seiring dengan situasi lingkungan eksternal dan internal koperasi simpan pinjam selalu berhadapan dengan berbagai jenis risiko dengan tingkat kompleksitas yang beragam dan melekat pada kegiatan usahanya. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan (Fauzia, 2020).

Risiko operasional dengan *software* aplikasi komputer yang sering bermasalah dan bahkan sering terjadi kesalahan, sehingga dengan penanganan manajemen risiko yang baik koperasi simpan pinjam bisa menghimpun dana masyarakat yang menjadi anggota dan memberikan manfaat yang maksimal antara lain:

1. Menyediakan dana yang murah sehingga usaha mikro bisa lebih menikmati nilai tambah atau keuntungan usahanya,
2. Menyediakan produk pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan UKM khususnya yang lebih bersifat ekuitas dan bagi hasil.

Pemanfaatan *financial technology (fintech)* dalam koperasi memiliki peluang dan tantangan tersendiri, namun akan sangat bermanfaat bagi meminimalisasi *financial distress* yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengukuran *Financial Distress*

Model S-score

Model ini dikembangkan oleh Springate pada tahun 1978. Springate memilih empat (4) rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan:

A = modal kerja terhadap *total asset*

B = laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap *total asset*

C = laba bersih sebelum pajak terhadap kewajiban lancar

D = penjualan terhadap *total asset*

S = *overall index*

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk metode ini adalah 0,862. Nilai skor yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *Financial distress*, tetapi jika nilai skor lebih besar dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak mengalami *Financial distress*.

Penerapan Tranformasi Teknologi di Koperasi

Berikut ini contoh penerapan transformasi digital yang dapat meminimalisasi *Financial distress*, yang dilaksanakan di koperasi Karyawan Sejahtera Universitas PGRI Yogyakarta (Praktik Lapang, 2023):

Digitalisasi yang dilakukan di Koperasi Karyawan Sejahtera Universitas PGRI Yogyakarta merupakan proses pengalihan informasi dalam bentuk analog ke bentuk digital. Proses pengalihan dilakukan dengan menggunakan teknologi digital, sehingga informasi bisa diperoleh dan ditransmisikan melalui peralatan dan jaringan internet.

Perkembangan jaman di era digital mengharuskan koperasi melakukan transformasi digitalisasi yang membawa manfaat bagi koperasi dan anggotanya di antaranya membantu pekerjaan dalam membuat, mengubah, menyimpan, menyampaikan informasi dan menyebarkan informasi secara cepat, berkualitas, dan efisien. Implementasikan pendigitalisasian pada koperasi yang sebelumnya masih berbasis manual menjadi berbasis digital. Pencatatan manual dapat berdampak pada risiko hilangnya pencatatan dan kesulitan untuk mencari data-data penjualan, sehingga perlu diubah menjadi pencatatan secara digital yang akan mempermudah pelayanan menjadi lebih efisien.

Salah satu transformasi digital yang dilakukan adalah penerapan aplikasi solusi toko yakni sebuah aplikasi yang dirancang untuk memudahkan pelayanan transaksi dalam merekap jumlah barang, laporan penjualan dan pembelian setiap transaksi sehingga dalam pelayanan tidak perlu lagi mencatat secara manual, dengan demikian pelayanan transaksi pada koperasi menjadi lebih efektif dan efisien serta menghemat biaya.

Transformasi digital tidak hanya terletak pada kegiatan transaksi, namun juga terdapat pada kegiatan manajemen, yakni Penyusunan laporan keuangan menjadi lebih mudah dengan menggunakan aplikasi-aplikasi pendukung seperti *Microsoft Excel*, *MYOB Accounting*, *Accurate*, *Zahir Accounting*, dan masih banyak yang lainnya tanpa harus mencatat laporan secara tertulis pada buku besar.

Digitalisasi merupakan penggunaan teknologi digital di dalam bisnis untuk membuka peluang baru yang dapat memengaruhi alur pendapatan. Digitalisasi laporan keuangan adalah proses penggunaan laporan keuangan dengan bantuan teknologi (atau dalam hal ini sistem informasi) agar dapat membantu peningkatan efisiensi operasi.

Peran digitalisasi laporan keuangan bagi koperasi:

1. Mengatasi penumpukan dokumen laporan keuangan
2. Menyimpan dokumen laporan inaktif yang sudah kadaluarsa
3. Mempermudah analisis laporan keuangan

Kehadiran solusi digitalisasi laporan keuangan juga dapat membantu manajemen untuk menganalisis laporan dan mengatur strategi bisnis yang tepat, mulai dari penentuan harga, *sourcing* bahan baku yang lebih murah, hingga komparasi data penjualan dengan kompetitor.

Implementasi konsep digitalisasi pada laporan keuangan Koperasi Karyawan Sejahtera Universitas PGRI Yogyakarta di antaranya:

1. Memahami laporan keuangan yang berbentuk manual dan berbentuk digital.
2. Memposting transaksi piutang anggota dan lembaga.
3. Memindahkan laporan keuangan manual ke dalam aplikasi *Excel*.
4. Merekapitulasi kuitansi piutang lembaga maupun individu

Penerapan pendigitalisasian koperasi pada konsep *marketing mix* atau 4P di koperasi karyawan sejahtera adalah dalam hal *promotion* (Promosi), pada unit toko Kopkar Sejahtera sistem promosinya belum menggunakan digital, maka dengan itu salah satu caranya adalah mengimplementasikan konsep pendigitalisasian dengan membuat sarana promosi secara *online* yaitu menggunakan media sosial seperti Instagram, hal ini dilakukan agar promosi bisa mencapai ruang yang lebih luas lagi, dengan begitu peluang mendapatkan konsumen yang lebih luas dan besar dapat lebih terbuka lagi

Selain dengan mendigitalisasikan koperasi, adanya komunikasi yang baik antara pengurus dan anggota adalah kunci dari kerja sama yang baik dalam menjalankan unit usaha yang ada pada koperasi sehingga koperasi bisa berkembang dan maju, serta bisa mengikuti perkembangan zaman.

Penutup

Persaingan usaha yang semakin ketat, menuntut koperasi untuk selalu mempunyai inovasi dalam mengelola usahanya dan selalu mengikuti perubahan zaman. Koperasi memiliki peranan penting dalam perekonomian, salah satunya sebagai basis kekuatan dan stabilitas yang memperkuat perekonomian dengan koperasi

sebagai pilarnya. Oleh karena itu koperasi harus terus berusaha menjaga kelangsungan usahanya. Transformasi digital yang dilakukan akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan koperasi, mengingat berkurangnya kesulitan keuangan (*financial distress*) akan sangat membantu kelancaran kegiatan usaha koperasi

Bibliografi

- Abdallah, A. A. N., & Ismail, A. K. 2017. 'Corporate governance practices, ownership structure, and corporate performance in the GCC countries.' *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2016.08.004>
- Barroso, M., & Laborda, J. 2022. 'Digital transformation and the emergence of the Fintech sector: Systematic literature review.' *Digital Business*, 2(2), 100028. <https://doi.org/10.1016/j.digbus.2022.100028>
- Dasuki, R.E., Bustaman, K. F., & Setiajatnika, E. 2016. 'Performance analysis: The influence of size and risk on profitability of state and private Islamic Banks in Indonesia.' *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(10).
- Dasuki, Rima Elya. 2018. Kinerja Usaha Koperasi Melalui Pendekatan Tingkat Kesehatan Kaitannya Dengan Penciptaan Value Of Firm. 1(1), 41–56. <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/806191>
- Dasuki, Rima Elya, & Lestari, A. 2019. *Implementation of Good Corporate Governance To the Value of Cooperative*. 02(01), 24–41. <http://journal.kopertis-4.org/index.php/jees/article/view/33/19>
- Fauzia, K. 2020. Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Piutang Usaha Berbasis Web Menggunakan PHP dan MySQL. *Jurnal Tekno Kompak*, 14(2), 80. <https://doi.org/10.33365/jtk.v14i2.746>
- Ijaz, M. F., & Rhee, J. 2018. 'Constituents and consequences of online-shopping in sustainable e-business: An experimental study of online-shopping malls.' *Sustainability (Switzerland)*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/su10103756>
- Indriani, Y. 2017. *Inclusive Economic Development Model as the Alternative of Sustainable Social-Economy Engineering -a Case of Tourism-Based Social Economy Development in Wakatobi Regency*. 9571(August), 124–130. http://journals.euser.org/files/articles/ejes_may_august_17/Yuanita.pdf
- Kotorov, R. 2020. *Business Models For The Digital Economy*. Business Expert Press.
- Mathew, S., Jose, A., G, R., & Chacko, D. P. 2020. Examining the relationship between e-service recovery quality and e-service recovery satisfaction

- moderated by perceived justice in the banking context. *Benchmarking*, 27(6), 1951–1980. <https://doi.org/10.1108/BIJ-07-2019-0323>
- Murinde, V., Rizopoulos, E., & Zachariadis, M. 2022. 'The impact of the FinTech revolution on the future of banking: Opportunities and Risks'. *International Review of Financial Analysis*, 81(June 2021), 102103. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102103>
- Rahim, NorfhadzilahwatiFaculty Economics and Muamalat, U. S. I. M. 2017. 'Sustainable Growth Rate and Firm Performance: a Case Study in Malaysia.' *International Journal of Management, Innovative and Entrepreneurial Research*, 3/2(<https://doi.org/10.18510/ijmier.2017.321>).
- Savastano, M., Bellini, F., D'Ascenzo, F., & De Marco, M. 2019. Technology adoption for the integration of online–offline purchasing: Omnichannel strategies in the retail environment. *International Journal of Retail and Distribution Management*, 47(5), 474–492. <https://doi.org/10.1108/IJRDM-12-2018-0270>
- Shidiq. 2010. 'Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress, Foundation and Trends in Accounting.' *Foundation and Trends in Accounting*, 5(2), 99–173.
- Shidiq. 2017. 'Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)'. *Inovator*, 6(2), 43. <https://doi.org/10.32832/inovator.v6i2.1045>
- Weigert, M. 2019. 'Jumia Travel in Africa: Expanding the Boundaries of the Online Travel Agency Business Model'. *Tourism Review*, 74(6), 1167–1178.